

Ciastech 2019

by Afri Prayudi

Submission date: 11-Sep-2020 08:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1384521883

File name: Ciastech_2019-converted.docx (172.99K)

Word count: 1725

Character count: 19329

PENDAMPINGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA KOLASE PADA ANAK AUTIS

1 Amalia Risqi Puspitaningtyas
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Email: amaliarisqipuspitaningtyas@gmail.com

ABSTRAK

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan fungsi otak yang bersifat pervasif, dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive (inco) yaitu meliputi gangguan kognitif (kemampuan), bahasa, perilaku, komunikasi, dan gangguan interaksi sosial. Masalah yang sering terjadi pada anak autis adalah gangguan perkembangan motorik halus. Upaya untuk mencegah peningkatan anak autis dapat dilakukan dengan mengobservasi perkembangan motorik halus. Upaya untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak autis yaitu terapi bermain dan terapi okupasi. Terapi bermain untuk mengembangkan aspek motorik, meningkatkan ketahanan tubuh, memperbaiki sikap tubuh, melepaskan energi anak yang berlebihan, dan meningkatkan interaksi sosial, sedangkan terapi okupasi lebih berfokus pada kemampuan yang masih ada pada diri seseorang sehingga tujuan membetuk seseorang agar mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Pada kegiatan ini dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis dengan menggunakan media kolase untuk melatih konsentrasi, melatih memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas, serta pengenalan bentuk dan warna. Kegiatan PKM ini dilakukan pada Lembaga Sekolah Dasar di Kec. Panarukan yaitu di SDN 4 Kilensari sebagai mitra. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pelatihan guru pendamping anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis untuk bisa melatih kemampuan motorik halus.

Kata Kunci : pendampingan, kemampuan motorik halus, autis

PENDAHULUAN

Autisme merupakan kelainan yang serius dan kompleks, apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat kelainan ini akan menetap dan dapat berakibat pada keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan pada kasus autisme biasanya ditemukan pada anak-anak dan mempunyai dampak yang berlanjut sampai dewasa. Salah satu gangguan perkembangan yang dialami adalah kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka rasakan. Gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan antara lain dalam kemampuan berkomunikasi, berbicara, bersosialisasi, perilaku, dan keterampilan motorik.

Sehingga dalam proses belajar mengajar anak autis mengalami hambatan dalam penerimaan materi dari guru. Dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk bisa memberikan pemahaman terhadap anak autis, karena anak autis memiliki kekurangan dari segi komunikasi serta bersosialisasi. Dalam melakukan interaksi dengan seseorang hal yang harus bisa dipahami pertama yaitu dari bahasa mereka, karena bahasa merupakan komunikasi manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesama.

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. "Bila diasumsikan dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 untuk

anak di bawah 15 tahun dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa berdasarkan data BPS tahun 2010 maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun," ujar Diah pada seminar "Diagnosis Akurat. Pendidikan Tepat dan Dukungan Kuat untuk Menciptakan Masa Depan Anak Autis yang Lebih Baik" di Jakarta Selasa. Diah menuturkan, data anak yang menderita autis di berbagai belahan dunia menunjukkan angka yang bervariasi. Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme.

Upaya atau terapi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak autis yaitu terapi bermain dan terapi okupasi. Terapi bermain untuk mengembangkan aspek motorik, meningkatkan ketahanan tubuh, memperbaiki sikap tubuh, melepaskan energi anak yang berlebihan, dan meningkatkan interaksi sosial. Sedangkan terapi okupasi berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, pemeliharaan dan peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak tergantung pada pertolongan orang lain (Riyadi dan Purwanto, 2009).

Gangguan autisme mengakibatkan anak-anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ini tertinggal dengan anak-anak yang lain dalam memahami dan menerima stimulasi atau materi yang diberikan oleh guru di sekolah, ini diakibatkan oleh ketidakmampuan anak-anak dengan gangguan ASD ini dalam memusatkan perhatian dan memfokuskan konsentrasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses penyimpangan informasi kedalam ingatan jangka panjang (Sabri, 2006). Berbagai jenis terapi telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak autisme agar tetap hidup mendekati normal seperti medikamentosa, terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi. Tujuan terapi pada anak autisme adalah untuk mengurangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya terutama dalam penggunaan bahasa. Untuk tercapai tujuan tersebut dengan baik dengan maka melalui terapi yang menyeluruh dan bersifat individual. Hampir semua anak autisme mempunyai permasalahan dalam keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Terapi okupasi adalah terapi untuk membantu seseorang menguasai keterampilan motorik halus dengan hal yang mendasar yang menjadi problem anak dilakukan terapi yaitu ketidakmampuan anak melakukan segala sesuatunya sendiri dengan kata lain anak tidak bisa mandiri seperti makan, minum, mandi, gosok gigi dan kegiatan sehari lainnya.

Anak autisme dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik. Penanganan yang baik ini membutuhkan keterbukaan dari orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur pada dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru di sekolah, termasuk saudara-saudara didalam keluarga besar (Triyosni, 2013).

Hampir semua anak autisme mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Anak autis mengalami kesulitan memegang pensil dengan benar, kesulitan memegang sendok sehingga menyuap makanan kemulutnya mengalami kesulitan dan permasalahan dalam kegiatan sehari lainnya. Dalam hal ini anak autis membutuhkan penanganan yang baik terutama dalam kemampuan untuk melatih motorik halus dengan benar.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang

diberikan secara rutin. Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkan. Berdasarkan salah satu karakteristik anak autis yaitu kemampuan motorik yang kurang baik dan gerakan yang kurang luwes, maka akan digunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak autis untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis.

Media kolase secara umum adalah untuk melatih kemampuan motorik halus anak, melatih konsentrasi, melatih memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas, serta pengenalan bentuk dan warna (Nurjatmika, 2012:83). Terapi okupasi dengan teknik kolase melatih anak melakukan aktivitas yang menggunakan otot-otot kecil pada tangan sehingga variabel ini penting untuk diteliti sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak autis. Dalam kegiatan ini anak akan dilatih untuk menggunakan kemampuan gerak otot-otot kecilnya sehingga bisa dikembangkan secara optimal, yaitu dengan memegang, mengambil, menjimpit (mengambil antara ibu jari dan telunjuk), menggenggam, serta menempel biji-bijian dan ampas kelapa berwarna-warni pada pola gambar buah (apel, jeruk, dan mangga), hewan (kupu-kupu, dan ikan lumba-lumba), serta gambar bunga (tulip dan anggrek).

Hingga tahun 2018 jumlah penyandang disabilitas di kabupaten Situbondo, untuk sementara dari 132 desa dan kecamatan tercatat sebanyak 425 orang yang tersebar di lima desa dan dua kecamatan. Dengan permasalahan tersebut Kabupaten Situbondo menjadikan sebagai kabupaten Inklusif pada tahun 2018 dimana ada beberapa sekolah yang menjadi rujukan sebagai sekolah inklusi. Ada sekitar 50 sekolah inklusi yang terdiri dari 1 TK, 21 SD, 28 SMP yang tersebar di 17 kecamatan.

Kegiatan PKM ini dilakukan di salah satu sekolah inklusi yang terdapat anak autis di kecamatan panarukan. Sekolah yang terdapat anak autis yaitu di sekolah SDN 4 Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Lokasi sekolah tersebut terletak di daerah pedesaan jauh dari kota dan dekat dengan pesisir laut panarukan. Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Panarukan rata-rata sekolah tersebut sebagian besar wali muridnya dari golongan menengah kebawah yang rata-rata pekerjaannya adalah sebagai buruh penangkap ikan. Dilihat dari latar belakang tersebut pendampingan anak autis sangat minim yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan kepala sekolah di SDN kilensari 4 Kecamatan Panarukan Kabupaten situbondo merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Kecamatan Panarukan. Sekolah tersebut baru diresmikan sebagai sekolah inklusi pada akhir tahun 2018. Di sekolah tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yaitu, anak autis, anak tuna rungu, Hiperaktif. Anak autis di sekolah tersebut ada 2 orang yaitu 1 perempuan dan 1 pria yang sama-sama duduk di kelas 1, akan tetapi yang sering masuk sekolah hanya 1 anak saja yaitu yang bernama Syafika. Pada tahap observasi terhadap guru kelasnya belum melakukan terapi untuk melatih kemampuan sensorik, kognitif dan motoriknya, karena sekolah belum melakukan beberapa terapi, salah satunya yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi disini bisa mencakup dalam kemampuan motorik halus dan kasar. Dengan melihat kondisi anak autis, terlihat anak autis dengan kondisi yang terlihat kemampuan motorik halusnya belum menguasai.

Di temukan permasalahan yang ada pada anak autis 1) anak autis mengalami kaku pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata serta tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti menulis, menggunting, dan melipat. 2) masih terbatasnya kreatifitas dalam penggunaan media

untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis. **1** media kolase belum dimaksimalkan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus pada anak.

Dengan kegiatan PKM ini diharapkan sekolah mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis sehingga mereka bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah. Sehingga mereka bisa menerima pembelajaran dari guru dengan baik, meskipun masih perlu adanya bimbingan dari guru pendampingnya.

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan dalam mengatasi berbagai permasalahan mitra adalah melalui pendampingan bagi guru pendamping dalam mengasah motorik halus anak autis sehingga anak autis bisa lebih baik kembali dalam menerima pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, metode-metode yang diterapkan adalah sebagai berikut :

Tahapan Persiapan

Tahap persiapan mencakup beberapa langkah kegiatan yaitu :

- a. **Observasi awal.** Observasi awal dilakukan untuk memilih sekolah yang akan menjadi mitra kegiatan. **1** Dalam hal ini dipilihlah SDN 4 Kilensari karena sekolah tersebut terdapat anak autis.
- b. **Pemilihan pendampingan dan nara sumber.** Pendampingan disini adalah pelaksana kegiatan pengabdian dan narasumber yaitu psikolog pendidikan.
- c. **Penempatan waktu, tempat dan anggota pelatihan.** Setelah mitra setuju untuk bekerjasama, maka waktu, tempat dan anggota pelatihan segera ditetapkan.

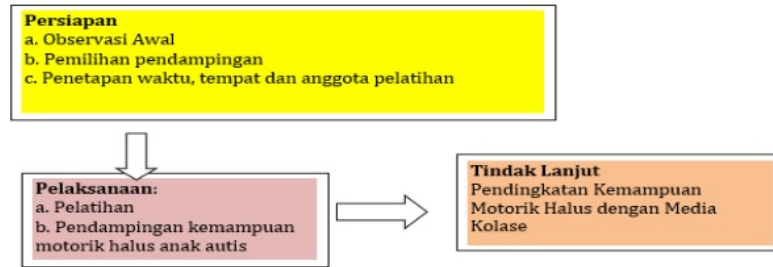
Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah selama 2 bulan. Pendampingan mengasah motorik halus dengan menggunakan media kolase, pada tahap ini ada 2 kegiatan yaitu :

- a. **Pelatihan,** dalam pelatihan ini yaitu khusus guru pendamping anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis untuk di bekal terkait penanganan anak autisme.
- b. **Pendampingan,** Dimana guru tersebut mendampingi anak autis dalam mengasah motorik halus sesuai dengan tahapan dari kemampuan anak autis tersebut hingga bisa mandiri. Dalam pendampingan ini guru membutuhkan waktu yang lumayan lama karena harus mengikuti mood dari anak autis, mood anak autis tidak selalu bagus. Sehingga dalam mengasah kemampuan motorik halusnya guru pendamping harus benar-benar telaten.

Tahap tindak Lanjut kegiatan

Pada tahap ini menindak lanjuti dari pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping terhadap kemampuan motorik halus anak autis dengan media kolase. Disini pengabdian intens melihat perkembangan dari anak autis dengan menghubungi guru pendamping yang ada di sekolah. Detail metode dan langkah kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian ini, ada beberapa tujuan dan luaran yang sudah dan belum tercapai.

Hasil dan Luaran yang telah dicapai

Dari kegiatan pengabdian ini, guru pendamping telah mendapatkan tambahan wawasan tentang menangani anak berkebutuhan khusus khususnya bagi anak **autis**. Guru pendamping masih tidak memiliki pengetahuan dasar tentang pendampingan **anak autis yang latar belakangnya bukan dari lulusan pendidikan luar biasa/ pendidikan luar sekolah**. Saat mengikuti pelatihan, disepakati bahwa tahap awal, akan diberikan pemahaman terkait **anak autisme berupa penanganan, terapi hingga pendampingan**. Selain karena waktu yang dibutuhkan untuk pemahaman terkait anak autisme lebih lama jadi di ambil hanya point pentingnya saja. Selama proses pelatihan guru pendamping sangat antusias dalam memahami pemaparan penjelasan terkait **Autisme**. Singkat dari **hasil kegiatan pelatihan ini yaitu:**

- Meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru pendamping tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme**. Dikarenakan guru pendamping yang ada di sekolah dasar tersebut bukan lulusan dari pendidikan luar **biasa/ pendidikan luar sekolah**. Setelah mendapatkan tambahan teori terkait autisme dari pemateri pelatihan maka guru pendamping bisa langsung mempraktekkan pendampingan kemampuan motorik halus bagi anak autis dengan media kolase.
- Tumbuhnya motivasi dari guru untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran terutama pembelajaran bagi anak autis yang dalam hal ini tidak bisa di samakan dengan anak normal**. Sehingga perlu adanya bimbingan dan pendampingan khusus dari guru, agar dalam kegiatan pembelajaran anak autis bisa mengikuti meski perlu adanya bantuan.



Gambar 2. Kegiatan saat pelatihan dan pendampingan

Setelah proses pelatihan bagi guru, pelaksana melihat kemampuan motorik halus anak autis setelah dilakukan pendampingan oleh guru. Dengan adanya pendampingan tersebut anak autis mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus, yang semula mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan menggenggam jari meskipun dengan bantuan tetapi hasilnya sesuai dengan kriteria dan kurangnya koordinasi mata serta tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti menulis, menggunting, dan melipat. Keterampilan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan, koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Anak-anak dengan autis memiliki keterampilan motorik halus yang tertunda dikarenakan beberapa alasan yang berbeda antara lain yaitu kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam jenis kegiatan, keterbatasan kekuatan tangan, keterlambatan kognitif, kesulitan pemecahan masalah dan kondisi suasana hati dari anak autis.

Keterampilan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan, koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Anak autis memiliki keterampilan motorik halus yang tertunda dikarenakan beberapa alasan yang berbeda antara lain yaitu kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam jenis kegiatan, keterbatasan kekuatan tangan, keterlambatan kognitif, dan kesulitan pemecahan masalah.

Dalam kegiatan pendampingan sangat memerlukan waktu yang sedikit lama karena dalam pendampingan ini harus mengikuti mood anak autis. Dalam kegiatan pengabdian ini guru melakukan beberapa tahapan dalam mengasah kemampuan motorik halus, dimulai mengenalkan beberapa peralatan yang akan digunakan untuk kolase. Dimulai dari gunting, lem dan kertas origami. Kegiatan pertama mengajari anak autis untuk bisa menggerakkan jari-jarinya yang kaku, dan setelah bisa guru memulai untuk mengajari dalam menggunting kertas origami yang akan di tempel pada gambar yang sudah tersedia.

Anak membutuhkan bantuan dalam melakukannya tetapi hasilnya sudah sesuai dengan kriteria. Peningkatan motorik halus tersebut dapat dipengaruhi oleh frekuensi latihan. Frekuensi latihan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar anak. Rahyubi (2012) menjelaskan bahwa untuk metode latihan yang diulang-ulang, terpol, dan teratur, serta dibarengi dengan disiplin tinggi mampu membuat seseorang menjadi terampil dan tangkas. Latihan secara berulang-ulang dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan gerakan. Selain itu kesungguhan dan keaktifan selama proses pendampingan juga mempengaruhi peningkatan nilai latihan kemampuan motorik halus dengan media kolase. Kesungguhan adalah siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, memiliki rasa senang dan antusias dalam melakukan gerak sesuai perintah (Soepradja, 2013).

Kegiatan yang meningkatkan kemampuan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan agar anak lebih mampu untuk menggerakkan otot-otot kecil dengan baik. Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (Madiarti, 2013). Anak belajar memegang gunting, lem dan menempel potongan kertas yang sudah dipotong untuk ditaruh di gambar yang sudah tersedia. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan sehingga motorik halus anak akan semakin terasah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian ini yaitu selama ini pendampingan guru dalam menangani anak autis masih kurang, hal ini dilihat dari kemampuan anak yang masih mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan menggenggam jari meskipun dengan bantuan dan penyebab lainnya yaitu kurangnya motivasi dari keluarga anak yang rata-rata orang tuanya bekerja sebagai pelaut. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada SDN 4 Kilensari kecamatan panarukan kabupaten situbondo sebagai mitra. Kegiatan ini untuk melatih dan memotivasi guru pendamping untuk bisa mengasah kemampuan motorik halus anak autis dengan berbagai macam, contohnya dengan menggunakan media kolase. Di samping itu guru pendamping mendapatkan tambahan wawasan terkait pendampingan anak autis di sekolah dasar terutama bagi pendamping yang bukan lulusan dari pendidikan luar biasa atau pendidikan luar sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian pelatihan bagi guru pendamping anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis untuk bisa mengasah kemampuan motorik halus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih kami sampaikan pada

1. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P4M) Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah mendanai kegiatan ini
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi PGSD yang telah mengijinkan pelaksana kegiatan untuk melakukan pengabdian ini.
3. Kepala Sekolah SDN 4 Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang telah bersedia bekerja sama dan mengijinkan kami melakukan pengabdian.

REFRENSI

- Alfaris, M. R. (2018). Payung Hukum Penyandang Disabilitas Dalam Konteks Dukungan dan Aksesibilitas Terhadap Pembangunan Sosial Berkelanjutan. *Widya Yuridika*, 1(2). doi:<https://doi.org/10.31328/wy.v1i2.748>
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Budi, Santoso Tri. 2008. *Terapi Okupasi (Occupational Theraapy) pada Anak dengan Kebutuhan Khusus. Konsultan pada Anak dengan Kebutuhan Khusus*, diakses dari: http://putrakembara.org/rm/OT_Budi.pdf (8 Juni 2018)
- Handojo. 2004. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populera
- Muharrar, Syakir dan Sri, Verayanti. 2013. *Kolase, Montase, Mozaik*. Semarang: Esensi.
- Nurjatmika, Yusep. 2012. *Ragam Aktivitas Harian Untuk TK*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sabri, Rika et al. 2006. *Pengaruh Terapi Autis Terhadap Kemajuan Anak Autis di Sekolah Khusus Autisme* di kota Padang.

Ciastech 2019

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	0%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	publishing-widyagama.ac.id	19%
	Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On